



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 6, No. 1 April 2023
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.1488
Article type : Review Article

Membangun Karakter Sosial Ekonomi Siswa SD/MI Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Building the Social Character of Elementary Education Students Through Learning Social Sciences

Choiru Umatin*1, Desi Widayanti*2, Mochamad Nasichin Al Muiz*3

^{1,2} IAIN Kediri, Indonesia, ³ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

¹choiruummatin@gmail.com, ²Desiwidayanti18@gmail.com,

³m.nasichin_almuiz@yahoo.com

Abstract

This study answers the problems of SD/MI students who lack social character in interacting in their surroundings. This study tries to explain about the efforts of social studies teachers as educators in the formation of social character in SD/MI students. Social character education is an education that is urgent in shaping the child's personality to become a socially good human being with a series of situations. The method / approach used in this paper is the library research approach, while data collection is carried out by examining and exploring a number of journals, documents and books (both electronic and printed) and sources of data and or information. others that are considered relevant to the study. The findings obtained in this study that teachers 'efforts in developing students' social character include exemplary, inculcation or enforcement of discipline, habituation and creating a conducive atmosphere. The teacher also plays the role of instructor in the form of planning and implementing classroom learning. The teacher's role as a motivator and inspiration is manifested in the form of support, example, creativity, appearance, association, ways of communication and social care in the surrounding environment. The teacher's role as a trainer is realized in the form of building character awareness and character education activities in social interaction.

Keywords: Social Character, Social Sciences, Elementary Education

Abstrak

Penelitian ini menjawab permasalahan siswa SD/MI yang minim karakter sosial dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berusaha memaparkan mengenai bagaimana upaya guru IPS sebagai pendidik dalam pembentukan karakter sosial pada siswa SD/MI. Pendidikan karakter sosial merupakan pendidikan yang urgent dalam membentuk kepribadian / watak anak agar menjadi pribadi manusia yang tangguh baik secara sosial dengan serangkaian situasi. Metode / pendekatan yang dipilih dan disesuaikan dalam karya tulis ini yaitu pendekatan kepustakaan (library research). Pengumpulan data dalam karya tulis ini dilaksanakan dengan cara

menelaah dan mengeksplorasi dari beberapa Jurnal nasional, dokumen-dokumen, dan buku (baik yang berbentuk elektronik maupun cetak) serta beberapa sumber-sumber data atau informasi lain yang dianggap relevan dengan kajian. Temuan-temuan yang diperoleh dalam pengkajian ini bahwa upaya guru dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik diantaranya keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan dan penciptaan suasana kondusif. Guru juga berperan sebagai pengajar diwujudkan dalam bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dikelas. Peran guru sebagai inspirator dan motivator diwujudkan dalam bentuk keteladanan, penampilan, pergaulan, cara berkomunikasi dan kepedulian sosial dilingkungan sekitar. Peran guru sebagai pelatih diwujudkan dalam bentuk membangun kesadaran berkarakter dan melakukan aktivitas pendidikan karakter dalam beinteraksi sosial.

Kata kunci: Karakter Sosial, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Saat ini tantangan pendidikan semakin bertambah besar seiring banyak sekali masalah pembentukan karakter siswa. Banyak pelanggaran nilai, norma dan moral yang dilakukan oleh anak-anak bangsa seperti kasus video mesum, penyalahgunaan narkoba, kasus bullying, penggunaan bahasa yang tidak baku dan lain sebagainya. Moral anak bangsa yang mulai memudar menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter pada anak dibangku sekolah sejak dini.

Siswa tidak cukup hanya ditekankan pada sisi kognitifnya saja, akan tetapi juga sisi emosional dan tentunya sosialnya juga. Masa anak-anak adalah masa yang paling dasar sehingga sangat tepat dan dianjurkan untuk menanamkan karakter-karakter positif yang dapat membawanya menjadi manusia yang bukan hanya cerdas dan berprestasi namun juga tercipta karakter siswa yang baik, beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Perlu adanya kerjasama guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan aktivitas anak supaya tidak gampang terpengaruh hal-hal buruk/negatif dilingkungan sekitarnya.

Setiap orang tua siswa tentu mengharapkan supaya anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang bermutu sebagai bekal masa depannya. Dalam artian tidak hanya terfokus pada aspek kognitif anak, melainkan juga emosional, spiritual, sosial, dan keterampilannya. Khususnya aspek sosial, hal tersebut sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak dalam berinteraksi dimasyarakat. Seseorang yang berkarakter sosial baik, tentu dia memiliki kemampuan dalam menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan banyak orang dan akan selalu peka dengan lingkungan di sekelilingnya. Hal ini juga tidak terlepas dari cara seorang guru dalam mendidik, memotivasi, memfasilitasi dan melatih siswa dalam membentuk karakternya. Seperti yang diketahui, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing (Umi Salamah, 2019).

Kata karakter adalah bahasa Yunani yang artinya "to mark" (menandai/ memberi tanda dan menjadi fokus). Orang berkarakter baik adalah yang bisa mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tindakan (Zahrul Wardati, 2019). Oleh karena itu orang yang berperilaku tidak sopan maka dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk/jelek, sedangkan orang yang berperilaku sopan

dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi, seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila segala tindakan/ perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pada era saat ini banyak orang yang cerdas namun memiliki karakter yang kurang baik. Maka dari itu, aspek kognitif bukan penilaian yang paling penting dalam dunia pendidikan. Memang kepintaran seseorang dapat membawa seseorang mendapatkan tempat atau pekerjaan yang mereka harapkan. Namun karakter yang baik dari seseorang tersebut yang akan menentukan bagaimana ia akan memperlakukan dan mendapat perlakuan dari lingkungannya. Itulah sebabnya sangat disayangkan apabila keberhasilan pendidikan hanya ditakar dengan seberapa pintarnya seseorang. Apalagi, pembelajaran pada abad ke-21 ini haruslah memperhatikan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi (Mas'udah et al., 2022).

Menurut Choiru Umatin, dkk Pendidikan diarahkan untuk membudayakan manusia dan memuliakan manusia. Pencapaian pendidikan yang bisa terlaksana dengan baik dan tepat perlu kajian ilmu secara lebih mendalam tentang bagaimana baiknya pendidikan itu dilaksanakan. Eksistensi keilmuan menjadi dasar dalam aktivitas pendidikan didunia dan perlu ditunjang dengan karakter yang baik (Umatin et al., 2021).

Menurut Isjoni, pendidikan tidak cukup hanya guru mengajar mata pelajaran saja, akan tetapi guru juga harus mengajarkan karakter peserta didik seperti pemahaman tata karma, sopan santun dan menghargai orang lain. Jadi pendidikan tidak hanya membuat peserta didik pintar dan cerdas akan tetapi juga memiliki hati nurani, kepedulian sosial, ramah, rendah hati, dan menghargai orang lain (Kurnianingrum, 2018).

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika peserta didik (Fardani 2018). Dalam hal ini pendidikan karakter bertujuan mengasah potensi siswa dalam mengambil keputusan baik dan tidak baik, menjaga dan menebarkan energi positif dalam aktivitas sehari hari dengan sepenuh hati. Peran seorang guru sebagai pendidik dan teladan sangat penting dalam segala hal positif/baik yang dilakukannya dan berpengaruh secara langsung pada pembentukan karakter siswa yang diajarnya.

Dalam pembentukan karakter sosial siswa disekolah, guru bisa menyelipkan dalam konsep, contoh dan praktik dalam pelajaran IPS MI/SD. Guru juga bisa memberikan pendidikan karakter diluar jam pelajaran selama berkomunikasi dan beinteraksi dengan siswa. Sekolah sebagai wahana pendidikan hendaknya selalu menjadikan tempat yang memberikan arahan sosial dengan memotivasi siswa dalam beraktivitas yang bersifat intrinsik dalam suatu arah dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, kerjasama, memperkuat kontrol dan persaingan sehat (Hariyanto, 2013).

Guru IPS merupakan salah satu subjek yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter positif siswa khususnya siswa SD/MI yang belum sempurna dalam memilah dan memilih segala hal yang menimbulkan dampak positif dan negatif. Dalam fenomena dekadensi dan degradasi moral anak yang sedang dihadapi di era revolusi industri 4.0 peran guru IPS sangat urgen. Penanaman karakter positif terus dilakukan untuk meminimalisir pengaruh negatif yang kuat

dari lingkungan. Guru sebagai acuan dalam penyaluran pendidikan karakter yang mana semakin tinggi ilmu dan kepribadian positifnya, semakin tinggi pula keberhasilannya dalam membentuk dan mengembangkan karakter positif siswa. Semakin baik dan efektif cara berkomunikasi dan berinteraksi guru, semakin bagus karakter sosial nya. Hal inilah mengapa guru IPS dalam mata pelajaran IPS sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa SD/MI.

Guru IPS mengemban tugas mulia sekaligus sebagai fondasi pokok dalam pengembangan aspek intelektual, spiritual kultural, emosional, dan sosial peserta didik dengan menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku dirinya sebagai individu, warga di masyarakat, warga negara, dan warga di dunia. Guru adalah figur yang memiliki hubungan paling dekat dengan siswa. Untuk itu, guru IPS juga bertugas dalam meningkatkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, peserta didik memiliki kepribadian sikap mental positif untuk sebagai acuan perbaikan segala bentuk ketimpangan, dan keterampilan dalam mengatasi konflik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidi, 2011).

Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif yang mana berperan dalam memecahkan permasalahan sosio-kebangsaan di Indonesia. Mata pelajaran IPS mengkaji tentang kehidupan sosial yang didalamnya meliputi kajian sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan tata negara (Rifki Afandi, 2011). Maka dari itu pelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter sosial siswa. Mata pelajaran IPS pun mempelajari ilmu-ilmu sosial yang didalamnya mencakup karakter-karakter sosial yang jika diterapkan dengan benar akan tertanam kuat dalam hati dan pikiran siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian IPS memiliki urgensi dalam membentuk dan mengembangkan karakter generasi penerus bangsa Indonesia yang beradab, bermoral dan beretika berdasarkan nilai-nilai luhur dasar negara kita pancasila. IPS bagian dari ilmu sosial yang bersifat dinamis dan fleksibel yang diwujudkan menjadi (PAKEM) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan. Hal ini tentunya didukung dengan manajemen pembelajaran yang strategis dan tepat sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih optimal dalam membentuk dan mengembangkan karakter sosial siswa.

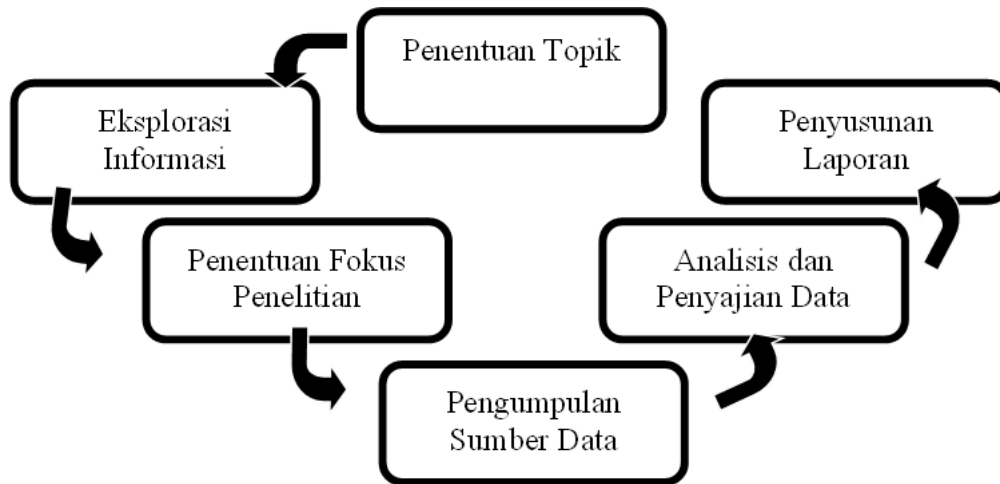
Sebagai guru, khususnya guru SD/MI yang mengajar mata pelajaran IPS, tentu menanamkan karakter sosial adalah suatu keniscayaan yang harus diajarkan dengan benar kepada peserta didik. Sebab kata “sosial” ini sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS karena merupakan bagian dari ilmu sosial. Untuk itu, sebagai guru IPS, memiliki kewajiban untuk menanamkan karakter sosial pada diri peserta didik. Sebagaimana yang kita tahu bahwa karakter sosial ini berpengaruh dalam kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Maka dari itu penulis tertarik untuk memunculkan dan mengangkat tentang upaya guru dalam pembentukan karakter sosial siswa SD/MI melalui mata pelajaran IPS.

METODE

Pada penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan atau pustaka

merupakan serangkaian aktivitas atau tahapan tentang metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam metode ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa sumber pustaka seperti buku, jurnal dan dokumen-dokumen pendukung (baik berupa cetak maupun elektronik). Selain itu, sumber sumber data dan atau informasi lainnya yang relevan dengan tema penelitian atau kajian (Supriyadi, 2016).

Metode kajian pustaka atau penelitian kajian kepustakaan ini memiliki alur yang perlu diperhatikan dengan baik seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode Kajian Pustaka (*Library Research*)

Langkah pada teknik pengumpulan data oleh penulis atau peneliti yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel terkait, dan web (internet), dan informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian atau penulisan guna untuk proses mencari atau mengkaji hal-hal atau sebuah variable baik berupa buku dan jurnal artikel yang berhubungan dengan kajian pustaka tentang Peranan IPS SD/MI dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dengan menggunakan langkah-langkah/ alur sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dan informasi yang ada yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan web (internet).
2. Menganalisis data-data yang terkumpul yang selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan tentang bagaimana masalah-masalah yang muncul dapat dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari beberapa jurnal terdahulu bisa disimpulkan bahwa upaya pendidik/ Guru IPS dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui pelajaran IPS sangat penting dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa dimasa SD/MI. Hal ini diwujudkan dari beberapa aspek-aspek pendukungnya yang dideskripsikan secara rinci berdasarkan teori teori kajian pustaka yang telah dikumpulkan.

A. Guru SD/MI

Guru adalah sosok orang teladan yang bertanggung jawab dalam mendampingi, membimbing dan memotivasi peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan ruhaniah untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, mencapai pada taraf kedewasaan, figur individu yang kuat dan mandiri, dan bagian dari makhluk sosial (M. Shabir U, 2015). Maka yang disebut sebagai guru SD/MI adalah figur pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing dan memotivasi peserta didik pada jenjang pendidikan SD/MI untuk mencapai tingkat kedewasaan dan sadar akan tanggung jawabnya di kelas. Guru mata pelajaran IPS lebih dikhususkan pada bidang ke IPS an yang mana mendidik siswa secara konseptual dan praktik untuk bisa menjadi bagian dari makhluk sosial yang mampu bersosialisasi dengan baik.

Guru merupakan orang pertama yang sangat berperan dalam dunia pendidikan di lembaga pendidikan. Guru menjadi komponen utama yang harus ada dan siap dalam setiap aktivitas pendidikan. Bahkan orang tua sepenuhnya memberikan tanggung jawab kepada guru untuk mendidik dan membimbing anaknya dengan berbagai hal di sekolah. Semua yang diperoleh di bangku pendidikan akan menjadi bekal bermakna bagi siswa saat kembali ke masyarakat. Khususnya sebagai guru SD/MI, guru tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didiknya, melainkan juga mengasuhnya seperti anaknya sendiri. Sebab anak-anak pada usia tersebut sangatlah membutuhkan motivasi, arahan, cinta dan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dalam pembelajaran, seorang guru memiliki beberapa peran yang harus dilaksanakannya. Gary Flewelling dan William Higginson mendeskripsikan beberapa peran guru, diantaranya:

- 1) Menstimulasi dan memberi simulasi kepada peserta didik dengan menerapkan pemberian tugas-tugas pembelajaran yang kaya (rich learning tasks) yang mana semua terencana dan terancang dengan pasti untuk terus meningkatkan perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.
- 2) Melakukan interaksi dengan peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mendukung kreativitas, mendorong keberanian dan kemandirian, memotivasi, menantang, mengilhami, berdiskusi, menjelaskan, berbagi, merefleksi, menegaskan, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan kesuksesan.
- 3) Memberikan manfaat, dampak positif dan negatif atas apa yang dipelajari dari suatu topik pembahasan.
- 4) Disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yaitu sebagai sosok suka membantu dengan penuh keikhlasan. Sosok yang mampu memberi pengarah dan penegasan. Sosok yang memberikan jiwa dan mengilhami peserta didik dengan memancing rasa penasaran / ingin tahu, gairah dari seorang pembelajar yang tidak takut mengambil risiko (risk taking learning) dan rasa antusias sehingga guru disebut sebagai fasilitator, pemberi informasi (informer), dan seorang teladan / panutan (Askhabul Kirom, 2017).

Guru mengimplementasikan pembelajaran di dalam kelas dimulai dengan memberikan apersepsi/motivasi sebagai penyemangat di awal pembelajaran, memakai metode yang beragam, mengilustrasikan materi dengan kehidupan sehari-

hari. Guru IPS juga bisa berkreasi dan berinovasi dengan berbagai cara dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya, yaitu dengan melakukan pendekatan sebelumnya kepada peserta didik, melakukan diskusi langsung dengan peserta didik/sharing secara lebih mendalam, dan berkoordinasi langsung dengan wali kelas (Handayani et al., 2020).

Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan menjelaskan bahwa guru di Indonesia diharapkan memiliki empat kompetensi dalam menjalankan peran profesinya, diantaranya kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi dan kompetensi sosial. Sebagai seorang guru yang profesional, harus selalu bertanggung jawab akan tugasnya dan menjalankan peran sebagai pendidik dengan baik. Guru yang profesional yaitu guru yang mampu menjalankan perannya dengan profesional pula. Sebagai seorang pendidik, tentu sudah menjadi tanggung jawabnya untuk tidak hanya mencerdaskan peserta didik dalam aspek kognitif, melainkan juga aspek sosial yang sangat menentukan karakter yang dimilikinya nanti ketika anak-anak sudah menjadi orang dewasa dan berkiprah dimasyarakat.

Guru disebut memiliki kompetensi kepribadian yaitu guru yang berkepribadian kuat dan stabil, berakhlak mulia, bijaksana dan berwibawa serta bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Adapun indikator kompetensi kepribadian meliputi jujur, disiplin, terbuka, kreatif, ulet, energik, ceria, ikhlas, ramah, pemaaf, adil, cermat, empati, santun, berani, gigih, sabar, penyayang dan apresiatif. Dengan merealisasikan indikator tersebut mampu memberikan pengaruh positif khususnya kepada peserta didik dan masyarakat umumnya.

Kompetensi pedagogi guru merupakan kompetensi yang mutlak untuk dikuasai guru dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran dikelas. Kompetensi ini yang menjadi ciri khas guru yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogi diperoleh melalui proses dan tingkatan pembelajaran secara kontinu dan sistematis baik mulai menempuh pendidikan sebagai calon guru maupun saat didalam masa jabatan.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif di sekolah maupun dimasyarakat. Adapun indikator kompetensi sosial guru diantaranya bersikap obyektif, berkomunikasi efektif, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Guru dengan indikator kompetensi sosial tersebut memberikan pengaruh besar bagi peserta didik dalam membentuk karakter sosial yang baik.

Selain perannya dalam pembelajaran, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab tambahan yang harus dilaksanakan. Tugas guru tidak hanya selesai disekolah tetapi juga dilingkungan masyarakat yang mana guru menjadi teladan dan panutan. Jika merujuk pada detail tugas dan tanggung jawab guru, al-Abrasyi (1979: 150-151) mengutip pendapat al- Ghazali bahwa:

1. Guru haruslah menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anaknya sendiri. Penerimaan materi pembelajaran akan mudah dipahami siswa apabila secara emosional guru penuh rasa kasih sayang.

2. Guru dalam mengajar dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharap imbalan, balas jasa ataupun ucapan terima kasih, akan tetapi lebih berorientasi pada pendekatan diri dan keridhoan Allah SWT.
3. Guru aktif memantau aktivitas siswa bahkan pada setiap kesempatan selalu memberi nasehat / petuah petuah. Hal ini dilakukan agar siswa selalu berada di jalan yang benar dan menjadi suatu pembiasaan.
4. Guru melakukan tindakan preventif untuk mencegah siswa dari akhlak tercela baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya dengan pendekatan psikologis, menyampaikan kewaspadaan dengan cara halus dan tanpa mencela.
5. Guru seharusnya menerapkan ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan atau bertentangan kata dengan perbuatannya (M. Shabir U, 2015).

Berdasarkan tugas-tugas seorang guru di atas, sebagai seorang guru SD/MI harus menerapkan 4 kompetensi yang harus ada pada seorang guru. Guru juga harus mendidik dengan penuh ketelatenan, kasih sayang dan kesabaran. Anak-anak usia SD/MI masih berjiwa kekanak-kanakan dan memiliki karakteristik yang selalu ingin diperhatikan. Maka seorang guru SD/MI disini harus berperan juga sebagai orang tua yang selalu memperhatikan dan mendidik anak didiknya dengan penuh rasa kasih sayang.

B. Siswa SD/MI

Peserta didik disebut sebagai manusia seutuhnya yang terus belajar dan berusaha mengasah potensi yang dimiliki agar lebih potensial melalui arahan dan bimbingan pendidik maupun orang dewasa yang ahli dibidangnya (Musaddad Harahap, 2016). Jadi siswa SD/MI merupakan seseorang pada rentang usia 6-12 tahun yang berusaha mengasah potensi yang dimiliki dengan bimbingan guru.

Setiap siswa mempunyai ciri khas / karakteristik tersendiri yang berbeda dengan siswa lainnya. Pada jenjang SD/MI, siswa memiliki empat karakteristik yaitu: (Musaddad Harahap, 2016).

1. Anak usia SD/MI dalam aktivitasnya masih suka bermain,
2. Anak usia SD/MI dalam aktivitasnya masih suka bergerak,
3. Anak usia SD/MI dalam aktivitasnya masih suka beraktifitas kelompok,
4. Anak usia SD/MI dalam aktivitasnya masih suka praktik langsung.

Seperti yang kita ketahui peserta didik pada jenjang SD/MI merupakan seseorang yang belum mengenal dunia terlalu luas pada peserta didik tingkat menengah. Peserta didik pada jenjang SD/MI masih identik dengan dunianya, yaitu bermain dan bereksplorasi. Maka dari itu disinilah tugas seorang guru SD/MI untuk dapat memperkenalkan banyak hal supaya dapat menjadi menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak-anak.

Athiyah al-Abrasy menyampaikan bahwa beberapa kewajiban siswa yang harus dilakukan adalah:

- a. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa harus berdoa agar hati bersih dari sifat buruk. Belajar mengajar itu adalah bagian dari ibadah dan dalam beribadah tentunya harus dengan hati yang bebas dari pengaruh buruk.
- b. Saat belajar, siswa haruslah fokus dan jiwanya di isi dengan berbagai keutamaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- c. Siswa dengan senang hati bersedia mencari dan memperdalam ilmu kapanpun dan dimanapun walaupun dalam jarak sangat jauh dan harus tanpa keluarga maupun tanah air.
- d. Siswa diijinkan menukar/mengganti guru dengan alasan yang kuat dan pemikiran yang panjang. Hal ini dilakukan agar siswa belajar dan bisa menghargai guru dalam kondisi apapun.
- e. Siswa harus menghargai, menghormati, dan memuliakan bahkan mengagungkannya karena Allah SWT. Siswa harus terus berupaya untuk selalu menyenangkan hati guru dalam segala situasi dan kondisi dengan cara yang baik.
- f. Siswa harus menjaga adab sopan santun kepada guru dengan tidak merepotkan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak berjalan dihadapannya, dan jangan angkat bicara jika belum diizinkan oleh guru.
- g. Jangan mudah membuka rahasia kepada guru atau sebaliknya meminta guru untuk membuka rahasia, dan jangan pula menipunya.
- h. Bersungguh-sungguh dan rajin/tekun dalam mencari ilmu yang bermanfaat.
- i. Menjadikan saudara dan menyayangi antara sesama peserta didik.
- j. Peserta didik seharusnya memberi salam terlebih dahulu kepada guru dan mengurangi percakapan ketika dihadapan gurunya.
- k. Hendaknya peserta didik senantiasa mengulang kembali pelajaran dari sekolah, baik diwaktu senja/sore, menjelang subuh atau diantara waktu Isya' dan sepertiga malam. Siswa bertekad untuk selalu semangat belajar seumur hidup (Saputra, 2015).

Peserta didik pada usia SD/MI masih sangat membutuhkan peran guru yang bukan hanya sebagai pendidik di sekolah, melainkan juga orang tua. Bahkan guru merupakan model yang dikagumi dan disegani bagi siswa di usia ini. Segala hal yang disampaikan dan dilaksanakan oleh guru, akan melekat pada memori anak-anak pada usia ini. Jadi disinilah peran guru untuk mulai membentuk peserta didik yang berkarakter mulia. Sebab bagaimana karakternya di usia anak-anak adalah dasar pembentukan karakter ketika mereka dewasa kelak.

C. Karakter Sosial Peserta Didik SD/MI

Makna karakter berdasarkan paparan Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, perilaku, hati, budi pekerti, jiwa, sifat, kepribadian, tabiat, personalitas, temperamen, dan juga watak. Peserta didik dikatakan berkarakter adalah berkepribadian, bersifat, berperilaku, berwatak dan bertabiat (Rachmadyanti, 2017). Jadi karakter merupakan sifat yang melekat dalam diri setiap individu yang berpengaruh dalam setiap aktivitasnya. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari watak atau karakternya.

Pengertian dari sosial merujuk pada pengembangan diri melalui hubungan antar manusia dalam aktivitas social di masyarakat baik antar individu, hubungan individu dengan kelompok, dan hubungan individu dengan organisasi (Zahrul Wardati, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa sosial ialah berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Istilah karakter dan sosial tersebut tentu bukan istilah yang asing bagi setiap orang apalagi mereka yang aktif berinteraksi dengan banyak orang. Keduanya

memiliki hubungan yang erat dalam implementasinya dimasyarakat. Karakter dan sosial ini merupakan satu kesatuan yang melekat pada setiap individu dalam beinteraksi di masyarakat. Karakter sosial yaitu keseluruhan perilaku siswa disertai kecenderungan tertentu dalam melakukan interaksi dengan beragam situasi (Zahrul Wardati, 2019). Seseorang yang berkarakter sosial baik, tentu adalah seseorang yang peduli dengan orang-orang atau keadaan sosial di sekelilingnya.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa didalam pendidikan tersebut terdapat proses pembelajaran. Menurut Yunus, pembelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan rangsangan/stimulus, arahan, dan support kepada siswa agar terjadi pembelajaran (Nurdyansyah & Ani Fariyatul Fahyuni, 2016). Jadi dengan adanya pembelajaran di sekolah, peserta didik diberikan pendidikan karakter sosial tersebut. Melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru kelas dan peserta didik sebagai seseorang yang dididik, guru menanamkan karakter-karakter tersebut dengan memberi tauladan sehingga akan diterapkan dan menjadi kebiasaan peserta didik hingga ia sampai di rumahnya.

Konsep dasar tentang pendidikan karakter tertera dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang mearik dan menyenangkan baik bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan berperilaku yang baik sebagai wujud penerapan pendidikan karakter mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagaisuatu gerakan yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, serta
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dini Palupi Putri, 2018).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitif lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Kompetensi tingkat tinggi itu bahkan bisa disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Tetep, 2016).

Maka untuk mewujudkan kemampuan aspek afektif yang baik tersebut dapat dilaksanakan pendidikan karakter khususnya karakter sosial. Pendidikan karakter sosial itu sendiri erat hubungannya dengan mata pelajaran IPS. Dimana dalam mata pelajaran tersebut mempelajari tentang ilmu-ilmu sosial yang ada di sekitar kita. Sehingga dalam mata pelajaran IPS ini perlu ditekankan pendidikan karakter sosial pada anak-anak usia SD/MI.

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dinda Jamaludin, berikut ini cakupan karakter sosial peserta didik adalah sebagai berikut yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai karakter sosial peserta didik SD/MI

No	Nilai Karakter Sosial	Cakupan
1.	Jujur	a. Berkata apa adanya atau tidak berbohong; b. Bersikap objektif dalam penilaian diri atau antar teman; c. Tidak menyontek
2.	Sportif	a. Tidak berbuat curang saat bermain; b. Menerima kekalahan dengan lapang dada; c. Mengakui kesuksesan atau kemenangan orang lain.
3.	Toleransi	a. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan warga sekolah; b. Mendiskusikan tentang materi pelajaran antara guru dan peserta didik lain; c. Menghormati dan menghargai pendapat orang lain; d. Membantu teman ketika mengalami kesusahan; e. Bekerjasama dalam aktivitas yang positif.
4.	Disiplin	a. Tiba tepat pada waktunya; b. Mengumpulkan tugas dan pekerjaan rumah sebelum batas waktu keterlambatan; c. Mematuhi segala tata tertib disekolah; d. Mengikuti setiap kegiatan sesuai dengan jadwal.
5.	Mandiri	a. Pantang menyerah atau putus asa; b. Berani menyampaikan ide dan pendapat; c. Berani bertanya dan mengkritisi; d. Memprioritaskan usaha sendiri daripada menerima pertolongan orang lain; e. Mampu mengendalikan diri; f. Melaksanakan kewajiban dengan baik.
6.	Tanggung Jawab	a. Menjalankan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan; b. Menyelesaikan pekerjaan dengan baik; c. Menjaga dengan teguh kepercayaan yang diberikan.
7.	Menghargai Prestasi	a. Berani bersaing secara sehat dengan lawan; b. Menunjukkan semangat untuk berprestasi dan berinovasi; c. Berusaha ingin terus maju dan melakukan perubahan positif; d. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

8.	Peduli Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga badan, rambut, kuku, gigi, dan pakaian agar tetap bersih dan rapi; b. Menjaga lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, menyapu halaman, tempat tidur, dan membuang sampah pada tempatnya agar tetap bersih dan rapi.
9.	Peduli Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Rajin berolahraga b. Tidak merokok; c. Tidak menggunakan narkoba dan meminum minuman keras.
10.	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap hormat kepada seluruh warga sekolah; a. Bertindak dan berperilaku sopan santun baik dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian; b. Menerima dan juga melaksanakan semua nasehat guru; c. Menghindari permusuhan atau perkelahian dengan teman.

(Sumber: (Zahrul Wardati, 2019)

Melalui nilai-nilai karakter sosial seperti yang tertera diatas diharapkan bisa diimplementasikan melalui internalisasi pendidikan karakter sosial pada mata pelajaran IPS SD/MI. Terdapat dua faktor yang berpengaruh pada perkembangan peserta didik menurut Yusuf dan Sugandhi yaitu:

a. Faktor Genetika / Hereditas.

Faktor genetika adalah keseluruhan karakteristik individu secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya yang merupakan potensi (baik fisik maupun psikis) yang telah dimiliki individu mulai masa konsepsi melalui gen gen sebagai pewarisan dari pihak orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang terstruktur dan sistematis dalam melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan guna membantu peserta didik untuk terus mengembangkan kompetensinya dengan optimal, baik dalam segi moral-spiritual, emosional, intelektual, maupun fisik-motoriknya.

c. Kelompok Teman Sebaya

Melalui kelompok dengan teman sebaya, anak-anak dapat berinteraksi sosial sehingga terpenuhi kebutuhannya, mampu belajar menyatakan pendapat dan ungkapan perasaan, mampu belajar untuk merespon, mampu menerima pendapat dan ungkapan perasaan orang lain, dan mampu belajar tentang norma-norma dalam kelompok. Selain itu, eksistensinya diakui dan diterima oleh masyarakat (Wardatul Hidayati, 2018).

d. Media Massa

Televisi merupakan salah satu media massa yang sampai saat ini tetap menjadi media yang selalu menarik perhatian banyak orang didunia terutama anak-anak. Media ini tentunya memberikan pengaruh besar bagi penontonnya baik pengaruh positif maupun negatif. Berdasarkan dari hasil penelitian, pengaruh negatif ditunjukkan ketika anak-anak menonton tayangan dengan model kekerasan yang berdampak pada perilaku anak menjadi cenderung agresif. Sebaliknya, jika anak-anak menonton tayangan pada program televisi dengan nuansa baik, maka dampak pada anak menjadi cenderung berperilaku prososial (Wardatul Hidayati, 2018).

Dalam hal ini guru IPS memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter sosial peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru menjadi prioritas saat problema degradasi dan dekadensi moral terus berkembang dan memberi dampak buruk bagi peserta didik yang mana kurang terbekali pendidikan karakter dengan baik. Guru IPS mengemban tugas penting dalam menumbuhkembangkan karakter dan nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

D. Pembelajaran IPS dalam Konteks Pendidikan Karakter Sosial

Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dilaksanakan melalui semua mata pelajaran, salah satunya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dadang Supardan (Dadang Supardan, 2015) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari mata pelajaran IPS adalah untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital. IPS memberikan tempat bagi anak didik untuk belajar dan mempraktikkan demokrasi. IPS dirancang untuk membantu anak didik menjelaskan “dunianya”. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri anak didik dengan memberikan energi positif terhadap lingkungan sekitarnya. IPS membantu peserta didik memperoleh pemahaman mendasar (fundamental understanding) tentang sejarah, geografi, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS meningkatkan kepekaan dan kepedualian sosial peserta didik terhadap masalah-masalah sosial disekitarnya. Melalui pendidikan karakter IPS diharapkan anak didik dapat menguasai ilmu ilmu sosial, sehingga anak didik punya bekal dan siap untuk hidup berbaur dengan masyarakat dengan menghadapi gejala-gejala sosial dan permasalahannya dengan tetap mempertahankan budi pekerti yang luhur (Arni Gemilang Harsanti, 2016). Pembentukan karakter sosial siswa menjadi suatu kewajiban guru mengaplikasikannya sehingga siswa mempunyai filter sebagai benteng dalam mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa indonesia melalui pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran IPS khususnya siswa MI/SD.

Peran pendidikan IPS dalam pembentukan karakter kepribadian peserta didik dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan mempunyai karakter sosial yang baik ketika ia sudah berada di lingkungan masyarakat. Pendidikan IPS sangat banyak berperan serta dalam mewujudkan karakteristik peserta didik berlandaskan kepada moral yang baik serta dapat dilaksanakan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Keberhasilan pendidikan IPS yang dipandang berhasil di kalangan masyarakat dapat membentuk perilaku peserta didiknya dalam sopan santun, dapat bergaul, bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta dapat membedakan antara baik dan buruk dalam perbuatan sehari-hari. Semua itu tertanam dalam kepribadian peserta didik (Sodiq Anshori, 2016).

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam implementasi pendidikan karakter adalah:

1. Menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik,
2. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif,
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*,
4. Memperhatikan keunikan peserta didik masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek kecerdasan manusia (Sodiq Anshori, 2016).

Terdapat tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi intelektual.

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Kompetensi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan dalam upaya pengenalan diri, aktualisasi diri dan pengembangan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan, dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi yang personal ke-IPS-an yang perlu dikembangkan misalnya sikap objektif terhadap diri sendiri, pembentukan konsep dan pengertian diri, kreativitas diri, aktualisasi diri, kemandirian itu sendiri, disiplin, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, dan kerja keras serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terus berkembang dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan dasar dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai bagian dari makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai bagian dari masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai sesama; kemampuan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan; pemahaman dan kesadaran atas kesatuan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara; kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama; sikap pro- sosial atau altruisme; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan dalam kemanusiaan.

c. Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual merupakan kemampuan dasar dalam berpikir berdasarkan pada kesadaran atau keyakinan terhadap hal baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai, dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya (Sodiq Anshori, 2016).

E. Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Sosial Peserta Didik

Pengembangan sikap tidak terlepas dari bagaimana siswa tersebut memiliki kesadaran untuk berkembang dengan baik. Mengembangkan sikap siswa sama halnya dengan membangkitkan kesadaran untuk bersikap dan bertindak. Konsep perkembangan sikap sosial mengacu pada perilaku anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan menjadi manusia sosial. (Wardatul Hidayati, 2018).

Langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembentukan karakter sosial dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai sumbangsih yang sangat besar dalam mendidik karakter sosial peserta didik disekolah maupun diluar sekolah. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Guru yang teladan adalah guru yang ikhlas dalam mengabdikan karena itu sosok guru patut diteladani oleh peserta didik. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, adil, jujur, bijaksana, ramah, berakhlak mulia misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya (Zahrul Wardati, 2019).

3. Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos yang dikutip oleh Furqan Hidayatullah bahwa anak belajar dari kehidupan.

- a. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah;
- b. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri;
- c. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki;
- d. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;
- e. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian;
- f. Jika anak belajar dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah;
- g. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri;
- h. Jika anak dibesarkan dengan rorongan, ia belajar percaya diri;

- i. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menghargai;
- j. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai;
- k. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai;
- l. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri;
- m. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan;
- n. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawasaan;
- o. Jika ia dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan;
- p. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;
- q. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan;
- r. Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan kehidupan.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan pendidikan disebut sebagai tempat proses pendidikan dan pembudayaan siswa yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang setiap saat berubah. Siswa diharapkan dalam segala situasi selalu siap dan mendapatkan solusi terbaik. Siswa mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif di sekolah merupakan suatu upaya dalam membangun kultur / budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya- budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik (Zahrul Wardati, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, Guru IPS SD/MI menyampaikan bahwa hal yang paling penting dari dalam diri seseorang adalah karakternya. Seseorang yang berkarakter baik tentu ia akan peduli dengan lingkungannya disekelilingnya, sehingga ia pun akan mendapatkan perlakuan baik dari lingkungannya tersebut. Begitupun sebaliknya, seseorang yang berkarakter buruk, tentu ia tidak akan peduli dengan lingkungan, bahkan orang disekitarnya. Sehingga kemungkinan besar ia pun tidak akan mendapat perlakuan baik dari orang-orang disekitarnya tersebut. Karakter sosial anak SD/MI harus terus dikembangkan merupakan karakter dalam diri individu yang berkaitan dengan interaksi dengan serangkaian situasi. Seseorang yang berkarakter sosial baik, tentu adalah seseorang yang peduli dengan orang-orang atau keadaan sosial di sekelilingnya, begitupun dengan sebaliknya. Eksistensi pendidikan karakter IPS diharapkan bisa membentuk peserta didik yang menguasai ilmu-ilmu sosial sehingga mereka siap untuk hidup, bersosialisasi dan mampu menghadapi gejala-gejala sosial serta permasalahannya sendiri dengan tetap menjunjung budi pekerti yang luhur. Pendidikan IPS berperan dalam pembentukan karakter/ kepribadian peserta didik untuk menjadikan pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki karakter sosial yang positif/baik ketika nantinya kembali di lingkungan masyarakat. Langkah-langkah guru dalam membentuk karakter sosial anak dapat dilakukan melalui keteladanan, penanaman (internalisasi), penegakan kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Gemilang Harsanti. (2016). Integrasi Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(02), Article 02.
- Askhabul Kirom. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), Article 1.
- Dadang Supardan. (2015). *Teori-Teori Belajar Dan Pembejaraan: Dari teori gestalt sampai teori belajar sosial jilid 2*. Yayasan Rahardja.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), Article 2.
- Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter (2013)*. Remaja Rosdakarya.
- Kurnianingrum, R. (2018). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V. *BASIC EDUCATION*, 7(23), Article 23.
- M. Shabir U. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), Article 2.
- Mas'udah, L., Salamah, U., & Saiban, K. (2022). Development of Interactive E-Modules Oo Islamic Religious Education For Children/Pengembangan E-Modul Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(2), Article 2.
- Musaddad Harahap. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), Article 2.
- Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rifki Afandi. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), Article 1.
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2.
- Sodiq Anshori. (2016). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.363>
- Supriyadi, S. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tetep. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perpspektif Global. *PETIK :*

Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v2i2.72>

Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., & Sulistyawati, E. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Pustaka Learning Center. <http://repository.iainkediri.ac.id/620/>

Umi Salamah. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi dan Kompetensi Akademik. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.230>

Wardatul Hidayati. (2018). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B Min 2 kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.

Zahrul Wardati. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>

Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Pranada Media Group.